

PERAN TUMBUHAN DALAM KEHIDUPAN TRADISIONAL MAS YARAKAT LOKAL DI TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN JAWA BARAT

[The Role of Plants on the Traditional Life of Local Society in Gunung Halimun National Park, West Java]

MulyatiRahayu¹ danKazuhiroHarada²

¹ Pusat Penelitian Biologi - LIPI

² Institute for Global Environmental Strategies, Forest Conservation Project, Tokyo - Japan

ABSTRACT

Indigenous people who live in Gunung Halimun National Park (GHNP) rely their on their traditional life natural resources around them. The ethnobotanical research had been conducted in three villages surrounding GHNP. This research including indigenous knowledge in using plants for their daily life such as for food, medicine, fuel, ritual need etc. Most of the plants can be found wildly. Over harvesting of those wild plant might affect the sustainability the national park. Therefore, the environmental education for indigenous people is needed.

Kata kunci/ Key words: Etnobotani/ ethno botany, kegunaan tumbuhan/ useful of plants, masyarakat lokal/ local community
Taman Nasional Gunung Halimun/ Gunung Halimun National Park.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak peneliti yang mulai tertarik untuk mengkaji pengetahuan lokal dan pemanfaatan sumber daya hayati (tetumbuhan) oleh masyarakat setempat. Kenyataanmembuktikanbahwa pengetahuan lokal telah teruji secara turun temurun ini tidak sedikit sumbangannya terhadap kemajuan dunia ilmu dan teknologi.

Untuk mengungkapkan sistem pengetahuan tersebut diperlukan penelitian etnobotani di setiap suku bangsa di Indonesia, karena masih banyak pemanfaatan tumbuhan oleh berbagai suku bangsa yang belum diketahui. Padahal bangsa Indonesia dipacu untuk berlomba dengan kerusakan atau hilangnya sumberdaya hayati dan pengetahuan tradisional yang belum dikaji. Penyebabnya antara lain adanya pergeseran pola hidup masyarakat pedalaman dari pola hidup sedehana menjadi pola hidup modern, kurang bijaksananya dalam pengelolaan lingkungan, pertambahan penduduk, terbatasnya lahan olahan, digalakkannya berbagai program pembangunan seperti transportasi dan komunikasi dan sebagainya.

Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) ditetapkan dengan SK Menteri Kehutanan No. 282/Kpts-II/1992 tanggal 28 Februari 1992, dengan luas

40.000 hektar. Secara administratif kawasan ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi (Propinsi Jawa Barat) dan Kabupaten Lebak (Propinsi Banten), Topografinya bergelombang dengan ketinggian berkisar 500 - 2.000 m dpi. Kawasan ini merupakan daerah tangkapan air yang menjadi hulu sungai yang mengalir ke 3 kabupaten tersebut di atas.

Penelitian tentang pengetahuan lokal dan pemanfaatan tetumbuhan oleh masyarakat setempat di sekitar TNGH belum banyak dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka dilakukan penelitian etnobotani di kawasan ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada instansi terkait dalam pengelolaan lingkungan dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya antara lain fisiologi tumbuhan, fitokimia dan sebagainya.

CARAKERJA

Penelitian pengetahuan lokal dan pemanfaatan tetumbuhan oleh masyarakat di sekitar TNGH dilakukan di 3 kampung yaitu Ciptarasa, Leuwijamang dan Cibedug. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama periode tahun 1999-2000. Setiap kunjungan selama 7-10 hari. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi struktural dan "open ended" terhadap masyarakat setempat, mengikuti sebagian aktivitas

sehari-hari penduduk dan pengamatan langsung di lapangan. Jenis-jenis tumbuhan yang berguna dicatat nama lokalnya, tempat tumbuhnya, bagian yang digunakan, cara penggunaan dan kegunaannya. Setiap tumbuhan berguna tsb. diambil contohnya, dibuat herbariumnya guna mengetahui nama ilmiahnya.

Keadaan umumlokasi penelitian

Secara administratif kampung Cibedug termasuk dalam wilayah Desa Citorek, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak; kampung Ciptarasa termasuk dalam wilayah Desa Sirnarasa, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi dan Kampung Leuwijamang termasuk dalam wilayah Desa Cisarua, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Letak kampung Cibedug di bagian barat dan berada dalam kawasan TNGH secara ilegal, dan Leuwijamang di bagian utara dan berada di dalam kawasan TNGH secara legal (enclave), sedangkan Ciptarasa di luar kawasan taman nasional. Pemetaan keberadaan TNGH pada tahun 1992, ditentukan tanpa kesepakatan dari pihak masyarakat. Pada saat ini permasalahan yang muncul antara lain tentang kepemilikan lahan dan pemanfaatan sumber daya hutan dalam kawasan TNGH (Harada, 2003a).

Untuk mencapai kampung-kampung tersebut dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 dibutuhkan waktu 4-8 j am kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki selama 2-3 jam (Cibedug dan Leuwijamang). Penerangan listrik telah mencapai kampung Ciptarasa dan Leuwijamang.

Masyarakatnya merupakan suku Sunda-Banten, termasuk Kasepuhan di dalamnya (Citorek dan Ciptarasa). Masyarakat Kasepuhan ini memiliki susunan pemerintahan non-formal secara tradisional terpisah dari struktur pemerintahan yang ada. Bahasa yang umum digunakan adalah bahasa Sunda dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Jumlah penduduk di masing-masing kampung sebagai berikut: Cibedug (275 jiwa dari 65 Kepala keluarga/KK), Leuwijamang (181 jiwa dari 49 KK) dan Ciptarasa (311 jiwa dari 82 KK). Tingkat ekonomi masyarakat tidak begitu tinggi, terutama di Cibedug yang letaknya terpencil dan sulitnya mendapat kesempatan kerja di luar kampung. Pemasukan penghasilan pendapatan

penduduk per tahun di masing-masing lokasi sebagai berikut: di Cibedug (Rp. 1,3 juta), Leuwijamang (Rp. 3,5 juta) dan Ciptarasa (Rp. 2,6 juta) pada tahun 2000 (Harada *et al*, 2001).

Masyarakat di dalam dan di sekitar TNGH merupakan bagian dari warisan nasional. Mereka masih memegang teguh adat kebudayaan leluhur, tercermin dalam keseragaman kehidupan sehari-harinya, arsitektur rumah, sistem pertanian dan interaksi dengan hutan.

HASIL

Pemahaman masyarakat lokal terhadap lingkungannya

Masyarakat lokal sekitar TNGH pada umumnya memiliki pengetahuan lokal yang menjadi pedoman dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya. Sistem pengetahuan lokal yang dimaksud antara lain pengetahuan tentang alam sekitarnya (hutan, tata ruang dan pemanfaatan tumbuhan untuk kehidupan sehari-hari). Dalam kehidupan sehari-harinya, mereka masih memiliki interaksi yang kuat dengan hutan sekitarnya. Hutan dalam pandangan mereka, bukan hanya sebagai tempat berlindung dan mencari makan tetapi juga mempunyai makna kultural.

Sistem pertanian tradisional

Kehidupan sehari-hari masyarakat TNGH tergantung pada sistem pertanian tradisional. Masyarakat setempat memanfaatkan hutan dan lahan sekitarnya dengan berbagai cara. Awal penggunaan lahan pertanian berupa "huma" ladang, kemudian penggunaan lahan selanjutnya ditentukan oleh tersedianya air, antara lain dijadikan sawah atau kebun.

Pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan oleh masyarakat lokal di TNGH

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat lokal di TNGH memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada di sekitarnya. Berdasarkan pemanfaatannya tumbuhan dapat dikelompokkan menjadi bahan penghasil pangan (28 jenis), bangunan (21 jenis), obat dan kosmetika (148 jenis), pelengkap upacara (5 jenis), sumber energi utama (13 jenis), tali temali dan anyaman (7 jenis) dan bahan keperluan lainnya (21 jenis).

PEMBAHASAN

Pemahaman masyarakat lokal terhadap lingkungannya

Masyarakat lokal TNGH menggunakan dan melindungi hutan berdasarkan konsep turun temurun seperti adanya "*leuweng titipan*"; yaitu hutan larangan untuk memasuki, mengambil/menebang pohon atau hasil hutan lainnya tanpa seijin tetua adat setempat; "*leuweng tutupari*" yaitu hutan yang dapat diambil hasilnya hanya untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat; "*leuweng bukaan*" atau "*leuweng sampalan*" yaitu hutan yang dapat dikelola oleh masyarakat untuk dijadikan lahan pertanian (Harada, 1998).

Pengetahuan tentang pelestarian dan konservasi telah dilakukan oleh masyarakat lokal TNGH, tercermin dari adanya pembagian zonasi pemanfaatan hutan. "*Leuweng titipan*" merupakan upaya pelestarian sumber daya hayati dan sumber daya air, sedangkan "*leuwengutupan*" pemanfaatan sumber daya hayatinya terbatas yang diatur tetua adat setempat, begitu pula "*leuweng bukaan*" untuk lahan pertanian juga diatur oleh tetua adat. Walaupun demikian, kesadaran masyarakat terhadap pelestarian sumber daya alam di dalam kawasan taman nasional tidak begitu dipentingkan, karena pelestarian dan konservasi TNGH tidak memberikan keuntungan secara langsung terhadap pendapatan masyarakat setempat (Harada, 2003b). Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan masyarakat setempat, antara lain dengan melibatkan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan di kawasan taman nasional.

Sistem pertanian tradisional

Sistem ladang dilakukan dengan cara menebas hutan primer atau sekunder, kemudian dibersihkan dengan teknologi bakar dan ditanami dengan terutama tanaman penghasil karbohidrat (ubikayu, padi atau kacang-kacangan). Ladang diusahakan sekitar 4 tahun, kemudian penggunaan lahan tersebut selanjutnya ditentukan oleh tersedianya air. Bila kondisi air memungkinkan, kadang dijadikan persawahan tradisional. Pengetahuan dan penggunaan jenis-jenis padi menunjukkan pentingnya beras sebagai bahan makanan pokok sehari-hari. Sedangkan bila kondisi

air tidak mencukupi, maka jenis tanaman yang diusahakan adalah tanaman palawija dan pola ini dikenal dengan sebutan "*jami*". Pengelolaan jami dilakukan selama 2-3 tahun, kemudian diberakan 3 - 4 tahun untuk pemulihan kondisi tanah dan disebut dengan "*reuma ngoro*". Lahan jami dapat pula tidak diberakan, dan dijadikan "*kebun*", ditanami dengan tanaman buah-buahan seperti pisang, nangka, durian, pete dan sebagainya. Setelah beberapa tahun pohon-pohon tersebut menjadi tinggi dan kebun ini disebut sebagai "*kebun-talun*" dan akhirnya menjadi "*talun*".

Dalam kaitannya sistem pertanian seperti dengan pembukaan lahan, penanaman dan pemanenan, masyarakat lokal melakukan upacara tradisional "*mitemeyan/ngasek*" dan "*mipit*". Makna upacara adat mitemeyan untuk memohon kepada Yang Kuasa agar usaha taninya tidak mengalami kegagalan, sedangkan upacara mipit mempunyai tujuan agar keselamatan selama pemanenan terjaga dan perolehan usaha taninya tinggi serta menghasilkan bibit yang baik untuk penanaman selanjutnya.

Pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan oleh masyarakat lokal di TNGH

Seperti halnya masyarakat pedalaman lain di Indonesia, masyarakat pedalaman di TNGH juga memiliki sistem pengetahuan tentang alam tumbuhan yang ada disekitarnya. Sistem pengetahuan tradisional ini merupakan dasar yang amat penting dalam kelangsungan hidupnya dan pengetahuan ini diwariskan secara turun temurun.

Tumbuhan sebagai penghasil pangan

Berbagai tumbuhan bahan pangan dikenal oleh masyarakat lokal di TNGH. Sebelummengenal jenis-jenis tumbuhan penghasil karbohidrat seperti beras, ubi jalar atau ubi kayu, mereka telah memanfaatkan hui jahe (*Discorea* spp.) dan bolang (*Colocasia* spp.) yang banyak tumbuh di hutan sebagai penghasil karbohidrat. Perubahan dari ubi-ubian ke serealisa menyebabkan pertumbuhan jenis ubi-ubian tersebut kurang mendapat perhatian. Jenis-jenis tersebut baru merupakan komposisi yang diperlukan pada musim paceklik.

Dalam menu makanan sehari-hari masyarakat lokal di TNGH (masyarakat Sunda) tidak lupa

menyediakan sayuran "lalaban". Sayuran ini dimakan langsung tanpa melalui proses pemasakan. Mereka cukup banyak mengenal dedaunan yang dapat dimakan sebagai lalab seperti: reundeu (*Staurogyne elongata*), pongang (*Athrophyllum diversifolium*), ki uncal (*Gordonia excelsa*), ki cengkeh (*Urophyllum arboreum*), ceuri (*Garcinia parvifolia*), ki huut (*Aporosa frutescens*), seuhang (*Ficus grassularioides*), kawao (*Milletia sericea*), paas (*Kibara coriacea*), ki sariawan (*Helicia robusta*), hareuga (*Bidens biternata*), jamrong (*Achyranthes aspera*), jotang (*Spilanthes acmella*), jonge (*Emilia sonchifolia*), sariawan peujit (*Tylophora cissoides*), antanan (*Centella asiatica*), pohpohan (*Pilea melastomoides*) dan songgom (*Polia thyrsiflora*). Tidak seperti halnya pengetahuan akan berbagai jenis tumbuhan sebagai sayuran lalaban, tetumbuhan penghasil buah-buahan tidak banyak diketahui oleh masyarakat lokal di TNGH. Jenis-jenis tumbuhan yang umum dimakan buahnya antara lain hareueus (*Rubus mollucanus*), arben (*R. rosaefolius*), janetrang (*Elaeocarpus petiolatus*), kacapi (*Sandoricum koetjape*), rukem (*Flacourtia inermis*), harendong (*Melastoma affine*) dan kupa landak (*Syzygium* sp.) Dengan masuknya tanaman buah-buahan hasil persilangan yang mempunyai beberapa keunggulan seperti rasa manis, ukuran buahnya besar, berbiji kecil dan sedikit, berdaging tebal maka jenis buah-buahan liar tersebut di atas mulai terlupakan.

Kawung (*Arenga pinnata*) merupakan satu diantara beberapa jenis tumbuhan multiguna. Hampir semua bagian tumbuhan ini dapat dimanfaatkan seperti: daging buah mudanya (caruluk/kolang kaling) banyak diperdagangkan; niranya sebagai bahan dasar gula aren; ijuknya sebagai bahan atap; daunnya untuk pembungkus gula aren; batang untuk bahan bangunan dan akarnya sebagai bahan obat. Populasinya di alam masih cukup banyak dijumpai, namun jika pengambilannya dilakukan terus menerus tanpa dimbangi dengan pembudidayaannya, dikhawatirkan jenis ini suatu saat tidak lagi dijumpai di kawasan gunung Halimun.

Tumbuhan sebagai bahan bangunan

Masyarakat lokal di TNGH umumnya mengenal berbagai jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan

sebagai bahan bangunan. Pemilihan jenis tumbuhan untuk bahan bangunan tersebut biasanya disesuaikan dengan fungsinya misalnya untuk tiang utama dipilih jenis-jenis yang memiliki kualitas baik seperti ki dama: (*Agathis dammara*), ki ronyok atau saninte: (*Castanopsis argentea*), ki tembaga (*Elaeocarpus glaber*), angana (*Pterocarpus indicus*) dan rasamala (*Altingia excelsa*). Pada umumnya bentuk bangunan rumah berupa rumah panggung. Lumbung "leuit" terletak di luar kawasan pemukiman, biasanya di areal persawahan.

Dedaunan seperti daun tepus (*Amomum megalochelios*), mareme (*Glochidion* sp.), patat lipung (*Phrynium pubinerve*), pinding totot (*Horsfieldia paludosa*), salak leuweng (*Salacca cf. edulis*), kiray (*Metroxylon sagu*) dan ijuk kawung (*Arenga pinnata*) digunakan sebagai atap rumah. Dari ke 7 jenis tumbuhan bahan atap tersebut di atas, ternyata ijuk kawung mempunyai ketahanan yang paling lama (10 tahun), diikuti oleh daun kiray (4 tahun), dan daun tepus (3 tahun), dan daun patat (2 tahun). Sebagai pengganti paku, masyarakat lokal TNGH mengenal teknologi pasak dan tali temali. Tercatat 5 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan tali temali bangunan rumah yaitu hoe ceker kidang (*Korthalsia junghuhniana*), hoe sampang (*K. rigida*), hoe dawuh (*Calamus blumei*), hoe omas (*C. javensis*) dan hoe selang (*Calamus* sp.). Sedangkan anyaman batang awi temen (*Gigantochloa after*), awi tali (*G. apus*), awi bitung (*Dendrocalamus asper*) atau awi buluh (*Schizostachyum brachycladum*) untuk dinding rumah.

Tumbuhan sebagai bahan obat dan kosmetika

Meskipun dunia pengobatan modern berkembang dengan cepat, bukan berarti pengobatan tradisional yang memanfaatkan tetumbuhan sebagai bahan ramuan telah menghilang. Pengobatan tradisional masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat terutama yang bermukim di pedalaman bukan karena kekurangan fasilitas pelayanan kesehatan formal, tetapi lebih disebabkan oleh faktor-faktor sosial budaya pada masyarakat tersebut (Sosrokusumo, 1989). Selain itu Suprana (1991) menyatakan bahwa ramuan obat tradisional Indonesia, hampir semuanya mengandung ramuan alam yang berasal dari bahan tumbuhan.

Berdasarkan hasil inventarisasi keanekaragaman tumbuhan obat di kawasan TNGH, tercatat 140 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai bahan ramuan obat untuk mengobati berbagai macam penyakit antara lain: batuk, demam, sakit perut dll. (Rahayu *etal*, 2002). Lima jenis diantara tetumbuhan obat tersebut, yaitu pule (*Alstonia scholaris*), ki koneng (*Arcangelisiaflava*), hum sintok (*Cinnamomum sintok*), gember (*Fibrourea chloroleuca*), dan hunyur buut (*Kadsura scandens*) terdaftar sebagai tumbuhan obat langka di Indonesia (MoelyonodanSidik, 1999).

Disadari bahwa pelayanan kesehatan formal belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan selain itu peranan pengobatan tradisional memberikan kontribusi cukup besar terhadap kesehatan masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di pedalaman, maka upaya pengembangan pengobatan tradisional perlu ditingkatkan pemanfaatannya melalui pembinaan dan pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA) agar lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Masyarakat lokal TNGH selain mengenal tetumbuhan berkhasiat obat, mereka juga memiliki pengetahuan tentang tetumbuhan untuk perawatan kecantikan. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai kosmetika yaitu merang pare (*Oryza sativa*) dan daun ki sabrang (*Gastonia serratifolia*) agar rambut hitam; daun ki sampang (*Euodia latifolia*) untuk menghilangkan ketombe; daun lolo (*Anodendrum microstachyum*) supaya rambut tumbuh subur; bunga areuy pari (*Schefflera aromatica*) dan bunga campaka gunung (*Taulama rumphii*) sebagai campuran minyak rambut; pucuk daun patat (*Halopegia blumei*) untuk menghilangkan flek/noda pada wajah; kulit batang ki sampang, daun calincing (*Oxalis corniculata*) dan batang hariang (*Begonia robusta*) sebagai pengganti sabun. Kecuali *Oryza sativa*, jenis tetumbuhan tersebut di atas merupakan jenis-jenis liar.

Tumbuhan sebagai pelengkap upacara adat

Masyarakat lokal TNGH dalam kehidupan sehari-harinya selalu berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan dengan adat dan tata cara. Penggunaan berbagai jenis tumbuhan sebagai pelengkap upacara

adat antara lain bertujuan sebagai penolak hama di lahan pertanian, penangkal roh jahat dan penyakit yang akan menyerang manusia. Upacara adat tradisional yang lazim dilaksanakan antara lain "Selasa Wekasan". Pada upacara adat ini di atas pintu masuk bangunan rumah digantungkan beberapa jenis tumbuhan, yaitu sulangkar (*Leea indica*), dadap (*Erythrina sumbumbrans*), palias (*Pogonatherum paniceum*), rane diuk (*Selaginella* sp.) dan tulak tanggul (*Schefflera fastigata*). Kegiatan ini diselenggarakan setiap hari Selasa terakhir di bulan Syafar dan bertujuan untuk mencegah segala mara bahaya dan penyakit yang akan memasuki lingkungan rumah.

Seperti petani di pedesaan lainnya di Indonesia, petani di TNGH dalam melaksanakan kegiatan pertaniannya biasanya disertai dengan upacara adat tradisional yang menggunakan tetumbuhan yang dianggap mempunyai makna tertentu. Jenis-jenis tumbuhan tersebut antara lain pancing (*Costus speciosus*) yang mempunyai makna untuk mendinginkan lahan yang akan diolah, daun cangkung (*Pandanus furcatus*) dan harendong (*Melastoma affine*) bermakna sebagai penangkal hama, kulit kayu teureup (*Artocarpus elasticus*) dan rumput palias (*Pogonatherum paniceum*) bermakna agar padi yang disimpan di lumbung tidak dimakan hama dan jika ditanam akan menjadi bibit yang baik. Pelaksanaan kegiatan upacara adat ini memperlihatkan kekhawatiran perani setempat akan kegagalan usaha taninya. Harsojo (1984) mengemukakan bahwa di daerah Jawa Barat bercocok tanam secara tradisional masih tetap memegang peranan utama dan petani masih mempunyai suatu hubungan batin yang erat dengan tanah dan sawahnya. Penggunaan *Costus speciosus* dalam pembukaan lahan pertanian dilakukan juga oleh petani di daerah pedalaman Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Riau (Rahayu dan Siagian, 1995).

Tumbuhan sebagai bahan energi utama.

Kayu bakar merupakan sumber energi panas yang paling lama pernah digunakan oleh manusia, yaitu untuk memenuhi kebutuhan energi panas untuk memasak, pemanasan dan keperluan lainnya (Soeryono, 1978). Kayu bakar sebagai sumber energi

sampai saat ini masih tetap digunakan terutama di daerah pedesaan dan pinggiran kota. Kayu bakar merupakan sumber energi yang mudah diperoleh, murah dan mudah terjangkau oleh masyarakat kalangan ekonomi lemah serta merupakan sumber daya yang dapat diperbaharui (Anonim, 1983).

Pada dasarnya semua tumbuhan berkayu atau berbentuk pohon oleh masyarakat lokal sekitar TNGH dapat digunakan sebagai kayu bakar, namun hanya 13 jenis yaitu pokray (*Blumeodendron tokbrai*), kaliandra (*Calliandra calothyrsus*), pasang tanduk (*Castanopsis* sp.), kayang batu (*Elaeocarpus* sp.), manggu leuweng (*Garcinia dulcis*), ki kawat (*Grostata*), peuris (*Glochidion fulvirameum*), pasang beureum (*Lithocarpus indirus*), parenpeng (*Macaranga javanica*), mara bodas (*M. tanarius*), calik angin (*Mallotus paniculatus*), cangcaratan (*Neonauclea calycina*), jengjeng (*Paraserianthes falcataria*) dan unar jingjing (*Quercus gemelliflora*) merupakan jenis-jenis yang amat disukai sebagai kayu bakar (Rahayu *et al*, 2001)

Penggunaan kayu bakar di TNGH selain sebagai bahan bakar untuk menanak nasi, merebus air dan sebagainya, juga asap yang ditimbulkannya berfungsi sebagai fumigasi untuk mengawetkan bahan cadangan pangan yang disimpan di atas tungku dapur dan fungsi lain sebagai penghangat suhu udara di dalam ruangan.

Dalam memilih tetumbuhan kayu bakar masyarakat lokal TNGH mempunyai persyaratan tertentu, seperti energi panas yang dihasilkan tinggi, kayu bakar tersebut tidak mudah "pepes" atau cepat habis, asap yang ditimbulkannya sedikit dan tidak mengeluarkan aronWbau yang dapat mempengaruhi masakan. Oleh karena itu jenis-jenis huru/medang-medangan dari suku Lauraceae yang banyak tumbuhan di kawasan TNGH tidak lazim digunakan sebagai kayu bakar.

Tumbuhan sebagai bahan tali temali dan anyaman

Dalam kebudayaan tradisional masyarakat lokal di TNGH kepandaian anyam menganyam tidak hanya sekedar menciptakan motif anyaman, tetapi yang lebih utama adalah menciptakan suatu barang atau wadah. Sesuai dengan sumber daya alam yang ada di kawasan TNGH tidak banyak jenis-jenis tumbuhan

yang terpilih sebagai bahan dasar anyaman, seperti hoe pelah (*Daemonorops ruber*), hoe dawuh (*Calamus blume*), hoe dage (*C. ciliaris*), hoe leuleues (*Calamus* sp.), daun cangkung (*Pandanus furcatus*), kulit kayu teureup (*Artocarpus elasticus*) dan kulit batang aw. tali (*Gigantochloa apus*). Tetumbuhan tersebut di atas merupakan jenis-jenis liar dan populasinya di alam (terutama rotan/hoe) sudah mulai terbatas.

Tumbuhan sebagai bahan keperluan lainnya

Tumbuhan yang dikategorikan atau dimanfaatkan sebagai bahan keperluan lainnya antara lain meliputi: sebagai bahan bio-insektisida/ racun (3 jenis), pupuk hijau (5 jenis), permainan anak-anak "kalecer" (9 jenis) dan campuran dalam proses pembuatan gula aren/ kawung (4 jenis).

Penggunaan daun atau kulit kayu suren (*Toona sureni*) dan akar atau kulit kayu ki sereh (*Cinnamomum parthenoxylon*) sebagai bio-insektisida merupakan alternatif lain yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menanggulangi mahalnnya harga insektisida kimia. Sedangkan umbi gadung (*Dioscorea hispida*) digunakan sebagai tuba ikan. Penelitian penggunaan tumbuhan sebagai bio-insektisida perlu ditindak lanjuti seperti usaha menganalisa komponen kimianya sehingga dapat diketahui senyawa aktif yang berperan sebagai insektisida.

Diantara ke 5 jenis tetumbuhan pupuk hijau yaitu babanjaran (*Eupatorium inulifolium*), babancetan (*Jussiaea linifolia*), sentong (*Clibadium surinamensis*), jengjeng (*Paraserianthes falcataria*) dan kaliandra (*Calliandra calothyrsus*), 2 jenis yang terakhir yang sering digunakan oleh masyarakat setempat. Kedua jenis tsb. merupakan jenis yang umum dibudidayakan/ditanam di Indonesia karena kemampuan bertunas dan berkembangnya tinggi serta juga membantu memperbaiki kesuburan tanah melalui kemampuannya mengikat nitrogen bebas (Rimbawanto, 1998).

"Kalecer" kincir angin asal mulanya merupakan salah satu permainan anak-anak di daerah pedalaman. Namun saat ini kalecer dapat dijumpai hampir disetiap rumah penduduk di TNGH. Selain sebagai alat permainan, kalecer juga dapat menimbulkan suara yang enak/ merdu didengar dan untuk mengetahui arah angin. Pada umumnya hampir semua jenis pohon dapat dijadikan kalecer, tetapi umumnya jenis

tumbuhan yang digunakan antara lain: bengang (*Neesia altissima*), kibima (*Nageia wallichiana*), laka (*Myristica iners*), kalapa ciung (*Hornsfieldia glabra*), padali (*Radermachera gigantea*), ki mokla (*Knema cinerea*), ki saheun (*Xanthophyllum excelsum*) dan mara delan (*Macaranga triloba*).

Pembuatan gula kawung secara tradisional cukup banyak dijumpai di kawasan TNGH. Industri rumah tangga ini cukup menguntungkan sebagai usaha pendapatan sampingan keluarga. Agar gula yang dihasilkan berkualitas baik, maka para penyadap nira kawung (sebagai bahan baku gula) memasukkan daun parenpeng (*Macaranga javanica*) atau akar kawao (*Milletia sericea*) ke dalam "londong" bambu (wadah nira yang baru disadap) agar nira tersebut tidak mudah fermentasi sehingga rasanya asam. Sedangkan daun ki barera (*Tetrastigma dichotoma*) atau pacar tere (*Impatiens balsamifera*) yang digosok-gosokan ke tangkai perbungaan kawung yang akan diambil niranya bertujuan agar nira yang keluar banyak.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan betapa eratnya hubungan antara budaya masyarakat lokal di Taman Nasional Gunung Halimun dengan lingkungannya, terutama dalam tanggapan dan pengetahuan tradisionalnya dalam mengenal dan memanfaatkan tumbuhan yang ada disekitarnya. Dalam memanfaatkan tumbuhan, bukan hanya untuk kebutuhan lahiriahnya saja, tetapi juga untuk kepentingan batiniahnya melalui upacara-upacara adat.

Melalui penelitian etnobotani pengetahuan tradisional ini diharapkan akan mampu mengungkap potensi sumber daya hayati yang ada di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun. Sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat lokal di TNGH, tetapi juga bagi manusia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous 1983. Bagaimana mendapat kayu bakar di daerah kritis. *Buletin Informasi Pertanian* 4,19-20.
Harada K. 1998. A Preliminary Survey on Participatory Management of Gunung Halimun National Park. *Dalam: Information System and Park Management*

of Gunung Halimun National Park Research and Conservation of Biodiversity in Indonesia III, 145 - 163. Biodiversity Conservation Project PKA-JICA-LIPI.

_____. 2003a. Policy of protected areas and local use of forest resources in Indonesia: a case study of a national park in West Java. *Dalam: People and Forest in Southeast Asia, Far East, Rusia and Japan: Forest Policy and local reality*. M Inone and H Isozaki (Eds.), 231-247.

_____. 2003b. Attitudes of local people towards conservation and Gunung Halimun National Park in West Java, Indonesia. *Journal of Forest Research*. In press.

Harsojo 1984. Kebudayaan Sunda. *Dalam: Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Koentjaraningrat (Ed.). Djembatan, Jakarta, 300 - 321.

Moelyono MW dan Sidik 1999. Potensi hutan tropika Indonesia dalam pengembangan obat tradisional. *Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. Bogor, 29 April 1999. Fakultas Kehutanan-IPB.

Rahayu M dan Siagian MH. 1995. Simbolisme dan arti ritual tumbuhan bagi masyarakat Desa Pasir Eurih-Ciomas, Bogor. *Prosiding Seminar Nasional Biologi XI*. Ujung Pandang, 20-21 Juli 1993, 301-306.

Rahayu M, Harada K, dan Muzakkir A. 2001. Telaah pemanfaatan tumbuhan untuk kayu bakar: studi kasus di tiga lokasi sekitar Taman Nasional Gunung Halimun, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Bidang Hayati*. Bogor, 20 September 2001. Pusat Studi Ilmu Hayati-IPB, 164-175.

_____. 2002. Kajian pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal sekitar Taman Nasional Gunung Halimun, Jawa Barat. *Prosiding Simposium Nasional II Tumbuhan Obat dan Aromatik*, 61-72.

Rimbawanto A. 1998. Memilih jenis tumbuhan yang sesuai dengan tujuan pemanfaatan dan tempat tumbuhnya. *Duta Rimba*, No. 211/XXIII, Januari 1998, 14-28.

Soeryono R. 1978. Peranan hutan dalam membantu memenuhi kebutuhan energi dan lingkungan hidup. Lembaga Penelitian Hutan, Bogor.

Sosrokusumo P. 1989. Pengobatan tradisional di bidang kesehatan jiwa. *Prosiding Lokakarya tentang Penelitian Praktek Pengobatan Tradisional*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Departemen Kesehatan RI, 42-49.

Suprana J. 1991. Prospek pengembangan industri jamu. *Prosiding Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari hutan tropis*. Fakultas Kehutanan-IPB, 57-62.